

**MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL
STATUS SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON
KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III
KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

RIA MARDALENA

07081002082

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

Rec: 23324
Reg: 23875

**MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL
STATUS SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON
KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III
KABUPATEN OKU TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

RIA MARDALENA

07081002082

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OKU TIMUR

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

RIA MARDALENA

07081002082

Pembimbing I

Dr. Alfitri., M.Si

NIP. 196622011990031004



18/12
/6

Pembimbing II

Diana Dewi Sartika., S.Sos, M.Si

NIP. 198002112003122003



27/12

**MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL STATUS
SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON KECAMATAN
SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OKU TIMUR**

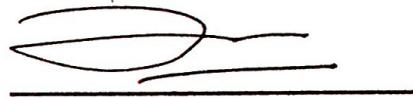
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 02 Agustus 2012**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

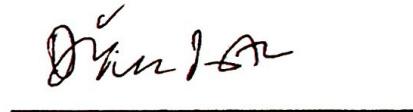
Dr. Alfitri., M.Si

Ketua



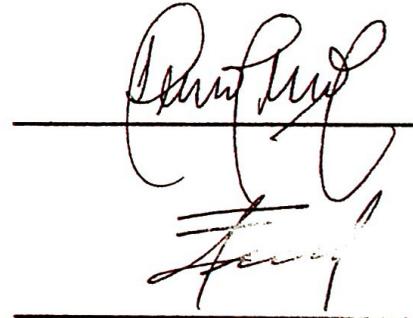
Diana Dewi Sartika., S.Sos, M.Si

Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur., Lc., M.Hum

Anggota



Faisal Nomaini., S.Sos, M.Si

Anggota

Indralaya, Agustus 2012

Jurusan Sosiologi

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.

NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Kebanggaan terbesar dalam hidup adalah bila kita berhasil melakukan apa yang menurut orang lain tidak dapat dilakukan. (Walter Bagehot)

Orang yang gagal dalam usahanya masih lebih baik daripada orang yang tidak pernah berusaha sama sekali. (James Douglas)

Yang penting ialah bukan berapa lama Anda hidup melainkan berapa amal yang Anda perbuat selama hidup. (Cicero)

Negara tidak memikirkan baktinya kepadaku, tetapi aku memikirkan apa yang dapat kubaktikan kepada negaraku. (R.A. Kartini)"

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Kedua orang tuaku tersayang dan terkasih, terimakasih atas do'a dan dukungan tanpa henti selama ini, serta selalu ada saat susah senangku.
2. Kedua Abangku tersayang dan seluruh keluarga besarku, yang telah memberi semangat dan motifasi selalu.
3. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku yang selalu setia membantu dan memotifasi selama ini.
4. Dosen Fisip UNSRI Jurusan Sosiologi, terima kasih atas semua bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepadaku.
5. Almamaterku yang selalu kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya skripsi yang berjudul MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III KABUPATEN OKU TIMUR.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-1 dalam bidang Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Pembuatan skripsi ini turut melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan yang tidak bernilai harganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril dan materil. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA., Selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

5. Bapak Dr. Alfitri., M.Si, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat, dan pengarahannya serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
6. Ibu Diana Dewi Sartika., S.Sos, M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Rogayah, M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur., Lc., M.Hum, selaku Penguji Skripsi.
9. Bapak Faisal Nomaini., S.Sos, M.Si, selaku Penguji Skripsi.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP UNSRI. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
11. Kepada Kedua orang tuaku tercinta, terimakasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Maafkan ananda yang belum bisa memberikan kebanggaan buat keluarga.

12. Kepada Kedua abangku tersayang, terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya, perhatiannya dan kasih sayangnya selama ini.
13. Kepada Camat dan Sekertaris Camat Sendawai Suku III, Kepala Desa dan Sekertaris desa Kerujon, terimakasih atas bantuan dan bimbingannya selama ini, sehingga dapat membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku di Wisma Amanah No 2 "*Bungalow*".(Septak, tata, ruru, icha, iyak, kak cindy, feby, desti, tya, epi, dian dan okta) terimakasih atas kebersamaan kita selama ini, kekompakan, sedih senang dll kita jalani bersama-sama, sekali lagi terimakasih. "Jangan pernah lupakan kenangan kita selama ini, moga kita selalu menjadi kisah klasik untuk masa depan"...
15. Sahabat-sahabat SMA dahulu tercinta (Vita SE, Anggraini, Kiki dan L. Adi Pratama) makasih atas kebaikan dan kebersamaan kita selama ini dari dahulu sampai sekarang. Dan semua keluarga besar SMA N 1 Belitang tanpa terkecuali dan terkhusus angkatan '05.
16. Seluruh Teman-teman Sosiologi angkatan '08 yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, terkhusus Mona Liza Fitria.,S.Sos, Nurmaiti, Rosnita, Dini Veranita terimakasih atas bantuan, kekompakan, dan kerja samanya selama ini. Tctaplah menjadi sahabatku selamanya, dan wish u all the best selalu. semoga kita sukses semua dikemudian hari tanpa terkecuali. Jangan pernah lupakan kenangan kita dan kekeluargaan kita selama ini yang telah kita bangun.

17. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan, semangat, dan do'a yang sangat berguna dalam penulisan skripsi, sehingga dapat menyelesaikan dari awal sampai akhir, saya ucapkan terimakasih.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan berharap skripsi ini bermanfaat.

Indralaya, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.5.1 Makna	11
1.5.2 Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12
1.5.3 Simbol	14
1.5.4 Status Sosial	15
1.5.5 Penelitian yang Relevan	18
1.6 Kerangka Pemikiran	21
1.7 Metode Penelitian	31
1.7.1 Jenis dan Sifat Penelitian	32
1.7.2 Strategi Penelitian	32

1.7.3 Batasan Konsep	33
1.7.4 Unit Analisis	34
1.7.5 Informan Penelitian	34
1.7.6 Lokasi Penelitian	35
1.7.7 Peranan Peneliti	37
1.7.8 Sumber dan Jenis Data	37
1.7.9 Teknik Pengumpulan Data	38
1.7.10 Teknik Analisis Data	40
1.7.11 Teknik Triangulasi	42
1.7.12 Jadwal Penelitian	43

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	44
2.2 Jumlah Penduduk Desa Kerujon	45
2.3 Umur Penduduk Desa Kerujon	46
2.4 Agama Penduduk Desa Kerujon	46
2.5 Etnis atau Suku Penduduk Desa Kerujon	48
2.6 Pendidikan Penduduk Desa Kerujon	48
2.7 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Kerujon	49
2.8 Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Desa Kerujon	51
2.9 Deskripsi Informan	52

BAB III MAKNA PNS SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL

3.1 Proses Pemaknaan PNS	59
3.1.1 <i>Self Indication</i>	60
3.1.1 Intersubjektif	62
3.2 Makna PNS dalam Strata Sosial Masyarakat	65
3.2.1 Makna Psikologis	66
3.2.2 Makna Ekonomi	81

3.2.3 Makna Pendidikan	89
3.3 PNS Di jadikan Simbol Status Sosial dalam Masyarakat ..	96
3.3.1 PNS sebagai Profesi yang Terhormat	98
3.3.2 Fasilitas yang diperoleh PNS	105
3.3.3 PNS sebagai prestise dalam Masyarakat	108

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	114
4.2 Saran	115
4.2.1 Saran Teoritis	115
4.2.1 Saran Praktis	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Pelamar CPNS OKU Timur Tahun 2007-2010	6
Tabel 2 Jumlah PNS Kecamatan Semendawai Suku III Tahun 2010	36
Tabel 3 Data Batas Wilayah Desa Kerujon	44
Tabel 4 Data Luas Menurut Penggunaan Wilayah Desa Kerujon	45
Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Kerujon	45
Tabel 6 Umur Penduduk Desa Kerujon Kecamatan	46
Tabel 7 Agama Penduduk Desa Kerujon Kecamatan	47
Tabel 8 Etnis atau Suku Penduduk Desa Kerujon	48
Tabel 9 Kelompok Pendidikan Penduduk	48
Tabel 10 Pendidikan Penduduk Desa Kerujon	49
Tabel 11 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Kerujon Kecamatan	50
Tabel 12 Karakteristik Informan Penelitian	57
Tabel 13 Makna Psikologis dari Profesi PNS Di dalam Masyarakat	68
Tabel 14 Makna Ekonomi dari Profesi PNS Di dalam Masyarakat	81
Tabel 15 Makna Pendidikan dari Profesi PNS Di dalam Masyarakat	89
Tabel 16 Kesimpulan Makna PNS Di dalam Masyarakat	96
Tabel 17 PNS sebagai Profesi Terhormat Di dalam Masyarakat	98
Tabel 18 Fasilitas yang diperoleh PNS.....	105
Tabel 19 PNS sebagai Prestise	109
Tabel 20 Kesimpulan PNS Di jadikan Simbol Status Sosial dalam Masyarakat...	113

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian	31

ABSTRAK

Ria Mardalena. 2012. *Makna Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sebagai Simbol Status Sosial Bagi Masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur.* Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai adanya makna yang diberikan oleh masyarakat desa Kerujon dalam melihat pekerjaan PNS di dalam masyarakat, bukan hanya sebagai sebuah mata pencaharian tetapi juga sebagai simbol status sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui bagaimana proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS). Kedua bagaimana makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat. Ketiga untuk mengetahui mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang diteliti dengan unit analisis pada tataran masyarakat, yaitu para PNS dan bukan PNS yang ada di desa Kerujon. Dalam penentuan informan dilakukan secara *purposive* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan alur analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pertama proses pemaknaan Pegawai Negeri Sipil di dalam masyarakat melalui dua proses yaitu melalui proses *self indication* dan intersubjektif. Kedua Pegawai Negeri Sipil tidak semata-mata sebagai mata pencaharian saja melainkan ada makna lain yang di artikan oleh masyarakat yang meninggikan dari profesi pegawai negeri sipil itu sendiri. Makna itu dikategorikan menjadi beberapa makna yaitu: makna psikologis, makna ekonomi dan makna pendidikan. Ketiga PNS dijadikan simbol status sosial di dalam masyarakat karena merupakan pekerjaan yang terhormat, fasilitas yang didapatkan dan prestise yang diperoleh.

Kata Kunci: Makna, PNS, Simbol, Status Sosial.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Indonesia telah menulis bahwa perjalanan bangsa Indonesia telah melintasi sejarah yang panjang sejak mulai masa kerajaan, masa penjajahan, orde lama, orde baru, hingga orde reformasi. Setiap fase ini, pasti tidak lepas dari kehadiran birokrasi untuk mengatur sendi-sendi kehidupan warga Negara. Birokrasi memang dikenal sebagai organ pemerintah (di setiap masanya) untuk memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Birokrasi masa kerajaan, birokrasi pada saat ini dicirikan dengan birokrasi yang pro kepada kekuasaan hegemonik, totaliter, kedaulatan ada ditangan raja, akuntabilitas rendah, nepotisme dan feodal aristokratik dengan pengaruh budaya tradisional yang kuat. Pada masa ini, umumnya di Jawa dan sebelum masuknya agama Islam, para keluarga raja dibantu oleh para abdi dalem yang duduk dalam lembaga birokrasi kerajaan. Masyarakat dalam konteks ini terbagi menjadi: golongan para pejabat dengan sebutan abdi dalem atau punggawa (*priyayi*) dan golongan rakyat kebanyakan dengan sebutan *wong cilik*. (Indiahono, 2009:31)

Fungsi abdi dalem sebagai: perantara raja dengan kawulanya, mengelola teritorial, tanah dan menarik upeti/pajak dari rakyat tanpa ada batasan atau tidak ada peraturan yang jelas, penyelenggara pengadilan, keagamaan yang tampaknya lebih merupakan penguasaan dari pada pelayanan terhadap rakyat dan menjadi

intelejen terlatih untuk menjaga stabilitas politik dan kedaulatan kerajaan.
(Wisura, 2008:34)

Birokrasi masa penjajahan (masa kolonial), masa kolonial yang penting adalah masa penjajahan Belanda. Kolonialisme Belanda dimulai dengan munculnya VOC. Budaya birokrasi tinggalkan dari kerajaan ternyata tidak mudah digantikan oleh birokrasi modern yang dikenalkan oleh penjajah VOC dan Belanda. (Indiahono, 2009:32)

Birokrasi dibentuk pemerintah kolonial sebagai perpanjangan tangan dari Birokrasi pemerintah pusat. Sehingga lahirlah istilah Pangreh Praja, yang semula pada masa kerajaan di gaji dengan tanah bengkok sekarang digaji dengan uang. Guna menjamin loyalitas kepada pemerintah kolonial. Pangreh Praja berperan sebagai alat pemerintah kolonial/pemberi perintah kepada masyarakat bukan pelayanan dari masyarakat (Kurniawan, 2011:3).

Birokrasi Orde lama, Setelah memperoleh kemerdekaan Negara ini berusaha mencari format pemerintahan yang cocok untuk kondisi saat itu. Berakhirnya masa pemerintahan kolonial membawa perubahan sosial politik yang sangat berarti bagi kelangsungan sistem birokrasi pemerintahan. Perbedaan-perbedaan pandangan yang terjadi diantara pendiri bangsa di awal masa kemerdekaan tentang bentuk Negara yang akan didirikan, termasuk dalam pengaturan birokrasinya, telah menjurus ke arah disintegrasi bangsa dan keutuhan aparatur pemerintahan. Pada masa awal kemerdekaan, Negara ini mengalami perubahan

bentuk Negara, dan ini yang berimplikasi pada pengaturan aparatur Negara atau birokrasi. (Hendarto, 2010:3)

Birokrasi pada masa itu benar-benar mengalami politisasi sebagai instrumen politik yang berkuasa atau berpengaruh. Dampak dari sistem pemerintahan parlementer telah memunculkan persaingan dan sistem kerja yang tidak sehat di dalam birokrasi. Birokrasi menjadi tidak profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya, birokrasi tidak pernah dapat melaksanakan kebijakan atau program-programnya karena sering terjadi pergantian pejabat dari partai politik yang memenangkan pemilu. Setiap pejabat atau menteri baru selalu menerapkan kebijakan yang berbeda dari pendahulunya yang berasal dari partai politik yang berbeda. Pengangkatan dan penempatan pegawai tidak berdasarkan *merit system*, tetapi lebih pada pertimbangan loyalitas politik terhadap partainya. Kekuatan politik pada saat itu yang ada adalah Soekarno sebagai seorang Presiden berikut kekuatan pendukungnya, PKI, dan TNI. (Hendarto, 2010:3)

Birokrasi masa Orde Baru, PNS dipolitisasi dengan cara monoloyalitas terhadap Golkar, yang menjadikan PNS dari sebagai abdi masyarakat menjadi abdi penguasa. Secara formal pegawai negeri memang tidak dipaksa menjadi anggota dan memilih Golkar dalam pemilihan umum, namun pada kenyataannya mereka dimobilisasi untuk memenangkan Golkar. Kebijakan monoloyalitas pegawai negeri kepada pemerintah dalam praktiknya diselewengkan menjadi loyalitas tunggal kepada Golkar. Pelayanan yang diberikan pun menjadi bercirikan kolusi atau kolaborasi untuk lebih mendukung secara politik Golkar dan demi kelangsungan Pemerintahan orde baru. (Sinambela, 2006:90)

Setelah adanya Reformasi 1998, terjadi perubahan paradigma pemerintahan. Pegawai Negeri Sipil yang sebelumnya dikenal sebagai alat kekuasaan pemerintah, kini diharapkan menjadi unsur aparatur Negara yang professional dan netral dari pengaruh semua golongan dari partai politik (misalnya menggunakan fasilitas Negara untuk golongan tertentu) serta tidak deskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk menjamin netralitas tersebut, pegawai negeri dilarang menjadi anggota dan pengurus partai politik. Pegawai Negeri Sipil memiliki hak memilih dalam Pemilu, sedangkan anggota TNI maupun Polri, tidak memiliki hak memilih dan dipilih dalam pemilu.

Pada era globalisasi, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin tajam dan semakin ketat. Untuk itu di butuhkan keahlian dan kemampuan yang cukup. Salah satunya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai negeri sipil. Pegawai negeri sipil adalah cita-cita sebagian besar para pencari kerja, tetapi untuk menjadi pegawai negeri sipil tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, harus melewati seleksi yang panjang yang di ikuti ribuan orang.

Adanya pandangan yang menganggap bahwa PNS merupakan kelompok elite masyarakat atau meminjam istilah yang berbau feodalistik disebut sebagai golongan *priyayi*, tidak sepenuhnya keliru. Karena sebagai unsur aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat, di samping atribut kewenangan-kewenangan yang melekat, pada tataran tertentu memang sering dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat meninggikan status sosialnya. (Atmanto, 2009:1)

Fenomena PNS sepertinya pada saat ini sedang marak di dalam masyarakat. Buktinya, begitu pengumuman Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) diumumkan kontan masyarakat ingin mendaftarkan diri padahal formasi yang dibuka hanya sedikit (Jambi Independent). Ribuan orang ini mengikuti tes PNS layaknya seperti mengikuti kontes-kontes menjadi seorang bintang instant. Berdasarkan survei yang dilakukan LSI (NN, 2009) kepada hampir seluruh responden, dinyatakan bahwa 70% responden menyatakan minatnya untuk menjadi PNS (Yunindar, 2010:1)

Fenomena PNS pada saat ini merupakan kelanjutan atau kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada dan di adopsi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat feodal dan ini berlangsung sejak jaman kerajaan sampai saat ini. Nilai-nilai ini dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat maupun sebagai pribadi. Itulah sebabnya mengapa masyarakat feodal tidak memilih hal lain untuk dijadikan tolak ukur status seseorang di dalam masyarakat, seperti pada masyarakat modern yang telah berubah dan lebih banyak hal yang dijadikan ukuran status seseorang, seperti kepemilikan mobil mewah, barang-barang mewah dan lain-lain.

Fenomena PNS di Kabupaten OKU Timur juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun atau PNS dikatakan menjadi dambaan setiap orang. PNS dikatakan menjadi dambaan karena setiap tahunnya selalu ada antrean pengambil formulir CPNS yang semakin banyak , disini peneliti mengambil pelamar CPNS dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa Data jumlah pelamar yang mendaftar CPNS dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010

dari berbagai bidang dan latar belakang pendidikan yang beragam mengalami peningkatan.

Tabel .1
Data Jumlah Pelamar CPNS OKU Timur Tahun 2007 - 2010

Tahun	Jumlah Pelamar CPNS	Jumlah PNS Yang Diterima
2007	2158	79
2008	3526	484
2009	3884	512
2010	5173	319

Sumber Data : BKD OKU Timur Tahun 2010

Dapat dilihat bahwa jumlah pelamar tes CPNS di Kabupaten OKU Timur dari tahun 2007 sampai 2010 mengalami peningkatan. Individu-individu yang mendaftar tes CPNS pastinya berharap bisa lolos tes dan bisa menjadi PNS, akan tetapi kenyataannya tidak semua yang mendaftar tersebut bisa diterima, hanya sebagian kecil saja yang bisa diterima menjadi PNS. Walau demikian sedikit yang lolos menjadi PNS dari tahun ke tahun, tetapi hal ini tidak menunjukkan penurunan jumlah minat CPNS yang mendaftar, hal ini berarti bahwa jumlah pendaftar dan peminat CPNS sangat tinggi, dibanding dengan jumlah formasi yang dibuka.

Status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) saat ini masih menjadi sebuah impian yang sangat menggiurkan bagi seseorang. Bahkan tak jarang sang orang tua rela mengguyurkan sejumlah dana agar memuluskan langkah sang anak menjadi PNS. Maraknya fenomena PNS ini menjadikan beberapa pihak untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Mimpi menjadi PNS membuat orang mulai tergiur melakukan tindakan curang, tak terhitung berapa banyak uang mengalir setiap kali penerimaan CPNS berjalan. Mulai dari

menggesek-gesek pegawai Kepegawaiaan Daerah, Panitia seleksi, menggunakan joki hingga jalur atas yakni dengan menggunakan memo pejabat A ataupun B. Semua dilakukan dengan rapi, tanpa celah namun menjadi rahasia umum. Besaran harga kursi dari 100–150 juta adalah kewajiban demi kenyamanan status profesi PNS yang akan diperoleh nanti. Isu-isu tentang mafia CPNS yang di *blow up* beberapa media nusantara merupakan bukti konkret betapa menggodanya menyang status PNS dalam masyarakat (Suzannita, 2010:2).

Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dipilih karena desa Kerujon ini memiliki struktur masyarakat 87% bersuku atau etnis Jawa. Dimana dari jaman kolonial atau penjajahan dulu sampai orde baru profesi pegawai menjadi prioritas dan panutan bagi masyarakat Jawa. Dapat dilihat seperti pada jaman kolonial, para birokrat (disebut juga kelompok *priyayi*) sangat dihormati, terpuja dibanding rakyat biasa dimana di jaman itu disebut sebagai *wong cilik*. Dan sampai saat ini masyarakat Jawa yang ada di desa Kerujon, memegang pandangan hidup tersebut sebagai sistem nilai yang dijalani. Selain itu peneliti melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu fenomena yang menunjukkan bahwa profesi PNS dijadikan simbol status sosial di dalam masyarakat. Fenomena yang ditangkap oleh peneliti berupa:

- a. Pada saat mengambil keputusan atau musyawarah mufakat, seperti rapat desa para anggota PNS (khususnya PNS senior, bekerja kurang lebih 10 tahun) dilibatkan dan sangat di *prioritaskan*, untuk memberikan saran apa yang baik nantinya bahkan untuk mengambil keputusan.
- b. Pada saat anggota masyarakat melakukan hajatan maka disini para PNS di jadikan panitia utama (dapat dilihat di surat undangan tertulis

kata-kata “turut mengundang”) ini berarti orang yang di hormati atau yang terpuja di dalam masyarakat.

- c. Pada saat anggota masyarakat ada yang terkena masalah, maka anggota masyarakat tersebut meminta saran kepada anggota PNS untuk memberikan masukan atau saran.

Fenomena lain yang terjadi di desa Kerujon ini yaitu fenomena pada saat awal pendaftaran CPNS, para orang tua CPNS mendukung baik dari dukungan non material dan material. Dukungan non material ini dapat dilihat dari para orang tua CPNS yang mengajak anak-anaknya sebelum mengikuti tes PNS untuk mendatangi atau mengunjungi pemakaman orang yang dituakan, seperti kakek, nenek dan lain-lain. Sedangkan bentuk dukungan material yaitu para orang tua rela menjualkan harta kekayaan mereka seperti kebun karet, sawah bahkan kendaraan guna mendukung anak agar bisa lolos menjadi seorang PNS, dan ini semua sudah menjadi rahasia umum yang beredar dan terjadi di dalam masyarakat, semua ini dilakukan agar nanti anak-anaknya dapat lancar dalam mengikuti tes CPNS dan bisa berhasil lolos menjadi PNS.

Fenomena yang terjadi juga di desa Kerujon yaitu pada saat lolos menjadi PNS, para orang tua tak sungkan-sungkan memberikan hadiah dan penghargaan kepada anak-anaknya yang lolos menjadi PNS, yaitu berupa mengadakan acara pengajian maupun hiburan rakyat.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai fenomena PNS yang ada di desa Kerujon. Peneliti ingin meneliti makna apa yang diberikan oleh masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur terhadap profesi PNS, dan mengapa

profesi PNS dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Padahal seharusnya di era globalisasi saat ini masyarakat tidak lagi menggantungkan hidup dari pekerjaan menjadi seorang PNS melainkan menciptakan usaha baru atau pekerjaan lainnya, tetapi pada kenyataannya masyarakat masih berlomba-lomba untuk menjadi seorang PNS, padahal dapat kita lihat untuk menjadi seorang PNS tidaklah mudah dan formasi yang di buka tidaklah besar, dan juga dari sejarah birokrasi di Indonesia dapat dilihat bahwa para pelaku birokrat (PNS) tidak mencerminkan perilaku yang begitu membanggakan, tetapi masyarakat khususnya desa Karujon tetap memandang PNS sebagai pekerjaan yang penuh panutan.

1.2 Rumusan Masalah

Makna dan Simbol tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Begitupun di Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Oku Timur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?
2. Bagaimana makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?

3. Mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam starata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam starata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.
3. Untuk mengetahui mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep makna dan simbol dalam kajian sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dan mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Makna

Brown, menjelaskan bahwa makna sebagai sebuah kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemakaian secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut terjemah, tafsir atau interpretasi, ekstrapolasi dan makna. (Sobur, 2003:256).

Membuat terjemah adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda: media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada penafsiran, kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau

indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integrative manusia: indrawinya, daya fikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan, seperti juga ekstrapolasi, dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Dibalik yang tersajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empiric logic, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau yang etik ataupun yang transcendental. (Sobur: 2003:256).

Individu secara kreatif melalui proses berfikir, mengurangi, menambahkan, dan menghasilkan makna melalui proses perseptual terhadap objek makna yang dihadapinya. Karena hakekatnya pembentukan makna ada pada individu, maka semua tindakan sosial yang dilakukan individu memunculkan pembentukan makna dan pembentukan makna dikonstruksi oleh setiap individu. Mungkin pembentukan itu sama, berhimpitan, bahkan bertolak belakang. Sebagian besar sangat ditentukan oleh kapasitas dan kepentingan masing-masing pihak dalam membentuk makna itu. Masalahnya manakala sebuah makna itu dimiliki dan digunakan untuk mengendalikan orang lain bahkan diakumulasikan untuk menanamkan makna terhadap orang lain, seorang individu harus berhati-hati dengan konstruksi pemaknaan yang dimilikinya.

1.5.2 Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian jo. Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999, yang mana pada

pasal 2 ayat (2) nya dinyatakan bahwa PNS terdiri dari (a) PNS Pusat; dan (b) PNS daerah.

Pada penjelasan UU tersebut dijelaskan, yang dimaksud PNS Pusat adalah “PNS Pusat yang gajinya dibebankan pada anggaran pendapatan dan Belanja Negara dan bekerja pada departemen, lembaga pemerintahan Non Departemen. Kesekretariatan lembaga tertinggi/tinggi Negara, instansi vertikal di daerah propinsi/kabupaten/kota, kepaniteraan pengadilan, atau diperkerjakan untuk menyelenggarakan tugas Negara lainnya”. PNS Daerah “PNS daerah propinsi/kabupaten/kota yang gajinya dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah dan bekerja pada pemerintah daerah, atau dipekerjakan di luar instansi induknya”.

PNS berkedudukan sebagai unsur aparatur Negara yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara professional, jujur adil dan merata dalam penyelenggaraan tugas Negara, pemerintahan, dan pembangunan. Dalam penjelasan umum Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999, antara lain dinyatakan bahwa kelancaran penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan nasional sangat tergantung pada kemampuan aparatur Negara, khususnya PNS. Karena itu, dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional, untuk mewujudkan masyarakat yang taat hukum, berperadaban modern, demokratis, makmur, adil, dan bermoral tinggi diperlukan PNS yang merupakan unsur aparatur Negara yang bertugas sebagai abdi masyarakat yang menyelenggarakan pelayanan secara adil dan merata kepada

masyarakat dengan dilandasi kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan secara berdayaguna dan berhasil guna, diperlukan sistem pembinaan PNS yang mampu memberikan keseimbangan terjaminnya hak dan kewajiban PNS, dengan misi tiap satuan organisasi pemerintahan untuk memotivasi kinerja PNS perlu disusun pola karier yang memungkinkan potensi PNS dikembangkan seoptimal mungkin dalam rangka misi organisasi pemerintahan yang akhirnya pencapaian tujuan nasional dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

1.5.3. Simbol

Simbol secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*Symballein*” artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa symbol (Wikipedia, 2012).

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. (Ariani, 2011:16)

Lain daripada alegori-cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah abjek-objek atau gagasan yang diperlambangkan maka simbol terpengaruh oleh perasaan. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Ariani, 2011:17):

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan aeketipos, misalnya tidur sebagai simbol lambang kematian
- b. Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa)
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Salah satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol. (dalam Ariani, 2011: 17)

1.5.4 Status Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, setiap masyarakat betapapun sederhananya dan kompleksnya suatu masyarakat, senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang

lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya (Soekanto, 2006:197).

Aristoteles pernah menyatakan bahwa didalam tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Pernyataan ini telah banyak sedikit membuktikan bahwa di zaman itu dan dapat di duga pada zaman sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan-lapisan atau posisi seseorang di dalam masyarakat (Soekanto, 2006:197).

Pitrim A. Sorokin, pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat yang berkedudukan dalam lapisan atas. Mereka yang hanya sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang sama sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah (Dalam Soekanto, 2006:197).

Kedudukan (status sosial) yaitu tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Kedudukan sosial dapat juga diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestise*-nya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2006:210).

Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai kedudukan jika dirinya mendapatkan pengakuan khusus dari masyarakat. Pengakuan dari

masyarakat tersebut merupakan penghargaan atas kelebihan yang dimiliki dari individu yang tidak dimiliki oleh umumnya anggota masyarakat.

Sahat Simamora (dalam Ariani, 2011: 32) juga memndefiniskan pengertian status sosial sebagai sesuatu yang lebih mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertai martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimilikinya. Status sosial tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok-kelompok yang berlainan, namun status sosial juga memungkinkan mempunyai pengaruh terhadap statusnya dalam kelompok-kelompok berlainan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pengertian status sosial lebih diarahkan pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok yang sama, dimana kedudukan tersebut diperbandingkan menurut nilai dan kualitasnya sehingga terlihat adanya perbedaan antar kedudukan yang rendah, sedang dan tinggi. Dengan kata lain, status sosial digambarkan dengan derajat tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang mempunyai ciri dan perbedaan yang jelas dengan status-status sosial individu yang lain.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu sebagai berikut: (Soekanto, 2006:210).

- a. Ascribed Status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Pada umumnya Ascribed status dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal, atau masyarakat dimana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial.
- b. Achieved Status adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar

kelahiran, akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

- c. Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan, yaitu *assigned - status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned - status* tersebut sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

1.5.5 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Karina (2009), yang berjudul *Kajian Interaksionis Simbolik Blumer dalam budaya Oban pada adat Perkawinan Masyarakat Marga Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Dengan mengangkat permasalahan mengenai proses pelaksanaan budaya oban dan makna simbolik yang terkandung di balik oban tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kajian interaksionisme simbolik dalam budaya oban pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebelum upacara adat *manjou kahwen*, yaitu pelaksanaan *oban sow-sow midang*, dan pada saat upacara adat *manjou kahwen* yaitu pelaksanaan *oban sow-sow gelahon*, *oban sow-sow banuwe*, *oban sow-sow rumpunan* dan *oban moli muanai*. Makna simbolik yang terkandung dalam keempat *oban* tersebut yaitu sebagai suatu tanda kehormatan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang menerima *oban-oban* tersebut. Jadi budaya oban ini

merupakan orientasi simbolik dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayu agung.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnny Harry Isabela Patty (2006) mengenai “Kerbau sebagai simbol status sosial dalam tradisi rambu solo” penelitian ini menunjukkan bahwa pesta Rambu Solo sesungguhnya hanyalah sebuah simbol. Simbol dari sebuah tradisi yang turun temurun. Sebab, dalam pelaksanaan upacara ini, ada yang lebih penting; ada makna yang terkait erat dengan kepercayaan masyarakat.

Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan, ada yang sampai tertunda berbulan-bulan untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini; bahkan yang menyatakan, orang Toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta kematian.

Pandangan lain menyatakan, sungguh berat acara itu dilaksanakan. Sebab, orang yang kedukaan justru harus mengeluarkan biaya besar untuk pesta. Untuk diketahui, hewan-hewan yang dikorbankan dalam upacara itu, ternyata bukan hanya dari kalangan keluarga yang meninggal, tetapi juga merupakan bantuan dari semua keluarga dan kerabat. Selain itu, hewan yang dikorbankan itu juga dibagikan, termasuk disumbangkan ke rumah-rumah ibadah. Pesta ini sesungguhnya menjadi simbol dari upaya melestarikan tradisi tolong-menolong dan gotong-royong.

Bagi masyarakat Toraja, berbicara pemakaman bukan hanya berbicara upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal malu (siri'). Makanya, upacara Rambu Solo juga terkait dengan tingkat stratifikasi sosial. Dulunya, pesta meriah hanya menjadi milik bangsawan kelas tinggi dalam masyarakat ini. Akan tetapi, sekarang mulai bergeser. Siapa yang kaya, itulah yang pestanya meriah.

Dalam upacara Rambu Solo ini simbol Kerbau sangat berperan penting didalam membentuk konsep kelas sosial atau strata sosial di mata masyarakat Toraja dan masyarakatnya mempercayai bahwa dengan banyaknya Kerbau-kerbau yang dikurbankan akan lebih cepat mengantarkan roh si mati menuju nirwana keabadian, karena Kerbau-kerbau inilah yang akan mengiringi perjalanan roh si mati menuju alam baka. Sama sekali tidak ada kesenjangan sosial pada masyarakat kalangan bawah yang tidak dapat melaksanakan upacara Rambu Solo ini karena dengan adanya upacara kematian ini juga membawa berkah bagi rakyat kalangan bawah karena mendapat bagian daging dari kerbau-kerbau yang dipotong/disembelih. Jadi dengan adanya kerbau sebagai simbol adat dengan kehidupan masyarakat Toraja dan terlebih dalam ritual kematian Rambu Solo ini dapat menjelaskan eksistensi dari penggelar ritual ini dengan mengedepankan kerbau sebagai simbol status dari pemiliknya.

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Mahmud Saefi (2008) yang berjudul *Ube Rampe Sesaji, Lambang dan Makna Simboliknya dalam adat Sebelum Perkawian*

Jawa, yang meliputi: *adat pasang tarub, peningsetan, kembar mayang, siraman dan midoderani*. Penelitian ini dilakukan di desa Adiraja adipala Cilacap.

Hasil penelitian di Desa Adiraja Adipala Cilacap terdapat 27 jenis sesaji dalam acara sebelum perkawinan yaitu: *bucalon, tumpeng megana, brokohan, sanggan, tumpeng rohyang, tumpeng gundul, jeroan sapi, ketan manca warna, pala kependem, pala kesampar, pala gemantung, empon-empon, empuk-empuk, ganten komplit, mentahan, pisang ayu, pisang raja pulut, kolak kencana, sega punar, sega kebuli, unjukan dan jajan pasar, aran kembang, sega liwet, asrep-asrep, ketan kolak, dan kendhi*. Makna sesaji yang terkandung di dalamnya, pada dasarnya untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.

Makna simbolik dari penelitian ini tidak begitu dijelaskan secara mendetail dari adanya sesaji tersebut, hanya dijelaskan secara umum tentang makna yang ada di balik sesaji. Padahal 27 jenis sesaji yang dipakai pada adat sebelum perkawinan dilakukan, tentunya 27 sesaji tersebut memiliki makna simbolik tertentu yang mempunyai nilai-nilai budaya pada upacara adat.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian disini lebih menekankan pada proses pemaknaan yang diberikan masyarakat dalam melihat profesi PNS dan obyek yang diteliti juga berbeda.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Blumer (2007:1) istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya

reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain.

Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi sebuah komunitas atau masyarakat. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi antar masyarakat. Pada saat berkomunikasi jelas banyak menampilkan simbol yang bermakna, karena itu tugas peneliti menangkap makna tersebut. Menurut Blumer ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami peneliti, yaitu sebagai berikut (Blumer dalam Poloma,2000:258):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat interaksi sosial sedang berlangsung.

Disamping premis tersebut, bahasan lebih lanjut mengenai substansi dari teori interaksionisme simbolik ini dikemukakan oleh Arnold Rose melalui satu seri asumsi dan proposisi umum sebagai berikut (Ritzer, 2007:54-58) :

Asumsi 1, manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol.

Asumsi 2, melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang di terimanya dari orang lain itu.

Asumsi 3, melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah arti dan nilai-nilai, dan arena itu dapat dipelajari cara tindakan-tindakan orang lain. Dalam mempelajari simbol dan menyimbolkan, maka manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap.

Proposi umum (deduksi 1), dengan mempelajari kultur dan sub kultur, manusia mampu memprediksi tindakan antara sesamanya sepanjang waktu dan mengeksploitasi tindakannya sendiri untuk memprediksi tindakan orang lain.

Asumsi 4, simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terfikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks. Artinya terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol yang sama.

Proposisi umum (deduksi 2), individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri, begitu pula sasaran tindakannya serta khas cara-cara mencapai tujuannya itu.

Asumsi 5, berfikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, dimana satu di antaranya dipilih untuk dilakukan.

Setiap individu selalu memberi makna terhadap aspek-aspek yang dia temui di sekitarnya. Mulai dari benda-benda yang secara kasat mata dapat disentuh atau dipegang sampai pada sesuatu yang sifatnya imanen atau transenden. Mulai dari perlengkapan rumah tangga, rumah, kendaraan, sampai pada relasi sosial, seperti rasa cinta, kasih sayang, sampai kebencian dan permusuhan di antara individu atau masyarakat.

Masyarakat melihat profesi pegawai negeri sipil (PNS) ini memiliki pandangan atau pemahaman yang berbeda-beda dan pemahaman tersebut kemudian diintersubjektifkan kepada orang lain sehingga memberikan suatu makna terhadap pegawai negeri sipil (PNS). Terkadang masyarakat dalam interaksi sosialnya sering menampakkan fenomena-fenomena yang berupa simbol-simbol dan mempunyai banyak pemaknaan yang beragam antar individu. Fenomena berupa simbol-simbol dalam melihat pegawai negeri sipil (PNS) yang bisa ditangkap dan dimaknai di masyarakat merupakan refleksi dari fenomena interaksionisme simbolis.

Pemaknaan yang diberikan oleh individu di dalam masyarakat, didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. (Dalam Poloma, 2000:261).

Proses *self-indication* yang pertama adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu. Individu disini mulai mengetahui sesuatu atau informasi yang ditangkapnya yaitu dari proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, terutama dengan orang yang cukup dianggap “ cukup berarti ”. Sebagaimana yang dinyatakan Blumer (Blumer dalam Poloma: 2000:259), “ bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”. Komunikasi disini berarti proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dan memberikan pengaruh bagi orang tersebut.

Pada proses ini individu mengetahui sesuatu yaitu profesi PNS dari hasil interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Orang lain dan lingkungan memberikan suatu informasi, pelajaran, nilai dan lain-lain bagi individu. Karena memang pada dasarnya manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di dalam masyarakat. Pada saat berinteraksi dan berkomunikasi inilah individu tersebut

menangkap apa yang dikomunikasikan orang lain kepada dirinya dalam hal ini yaitu tentang profesi PNS. Orang lain dan lingkungan tempat tinggal memberikan stimulus berupa pengertian bahwa profesi PNS mempunyai posisi atau kedudukan tersendiri di dalam masyarakat.

Proses ke dua yaitu menilai, setelah individu mengetahui sesuatu, informasi atau mendapatkan stimulus dari orang lain atau lingkungannya selanjutnya individu menilai atau menginterpretasikan. Proses interpretasikan ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Blumer dalam Ritzer, 2007:52). Interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang ditangkap di dalam proses berpikir. Informasi yang diterima masyarakat tidak secara mentah-mentah diterima begitu saja, melainkan mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri masing-masing (Yearry Panji, 2008).

Pada proses ini individu menilai kesesuaian informasi atau stimulus yang masuk dalam dirinya dengan menilai apakah itu sesuai dengan yang dia artikan atau interpretasikan. Disini individu menilai bagaimana profesi PNS tersebut, dengan cara menilai diantaranya status yang diperolehnya, materi yang di dapatkannya, kenyamanan dalam bekerja dan lain-lain. Proses ini nantinya akan memberikan penilaian tersendiri bagi individu dalam melihat profesi PNS di dalam masyarakat.

Proses yang ke tiga yaitu memberi makna, proses ini merupakan lanjutan dari proses yang ke dua yaitu proses menilai, yang dimulai dengan proses berfikir

atau memikirkan kembali informasi atau stimulus yang ada, karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya masing-masing. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir adalah unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor dalam diri individu tersebut, seperti sistem nilai, kepercayaan, dan sikap.

Menurut Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya (Wibowo, 2007:2).

Proses yang ke empat yaitu memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna. Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek itu. (Poloma 2000:261). Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran dari diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu. (Blumer dalam Poloma : 2000:265).

Pada proses ini tindakan individu bukan hanya dihasilkan semata-mata dari suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil dari pada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol atau menilainya dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya (Ritzer, 2007:59).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami pegawai negeri sipil (PNS) lewat perilaku masyarakat yang tercermin dalam interaksi dan komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas dalam hal ini yaitu masyarakat desa Kerujon.

Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa “makna” muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Makna dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang “makna” oleh pelaku terjadi melalui sebuah proses interpretasi atau proses pemaknaan. Proses ini sendiri terbentuk melalui dua tahapan utama, yaitu (Soeprpto, 2002:142):

1. Pelaku mengindikasikan dirinya sendiri akan benda-benda terhadap makna dia beraksi. Dia harus menunjukkan sendiri benda-benda yang memiliki makna itu.
2. Melalui perbaikan proses berkomunikasi dengan diri sendiri ini, maka interpretasi akan menjadi sebuah masalah, yakni bagaimana kita memperlakukan “arti” itu sendiri. Makna dengan demikian bisa disaksikan dengan jelas bahwa “arti” memainkan peran penting dalam aksi, melalui sebuah proses interaksi dengan diri sendiri.

Teori interaksionis simbolik berinduk pada paradigma definisi sosial. Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang memberikan suatu makna subyektif

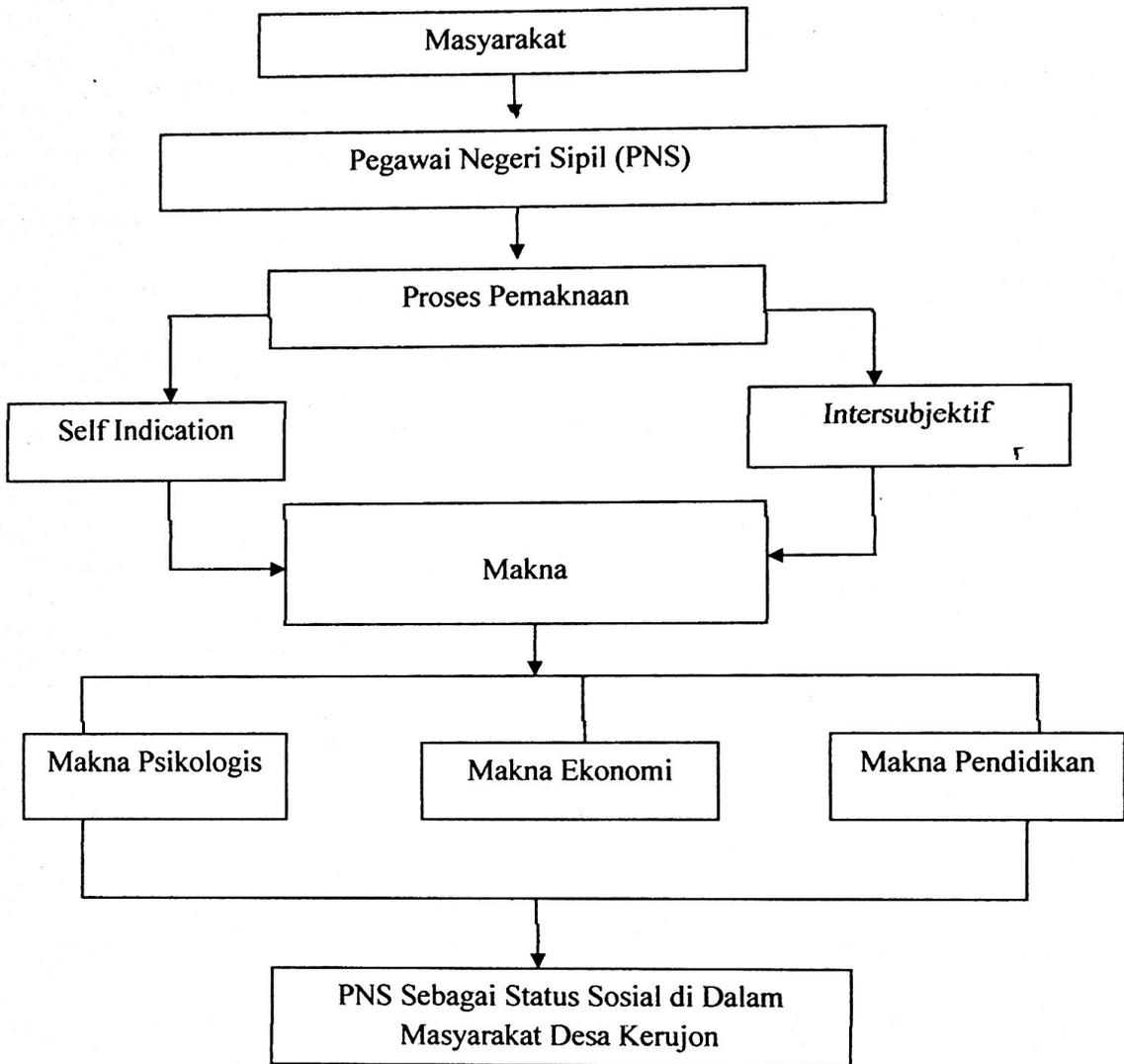
terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori ini akan berhubungan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk konkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin. Paham interaksi simbolis ditujukan untuk mempelajari cara sekumpulan orang membentuk makna suatu objek. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, individu, dan masyarakat yang memilikiperanan yang cukup besar pada tradisi sosiokultural. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujud dalam symbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Interaksionisme simbolik secara singkat dapat didasarkan pada tiga premis dasar. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada aobjek, tetapi dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2003:72).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, pegawai negeri sipil (PNS) memiliki makna yang merupakan hasil interaksi yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Blumer (dalam Soeprapto, 2002:123) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolis mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Mereka tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat manusia itu sendiri. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan bersama". Sebagian besar "tindakan bersama" tersebut dilakukan secara berulang-ulang namun dalam kondisi stabil. Di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian *Blummer*



1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah pegawai negeri sipil (Moleong, 2001:4).

1.7.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dalam hal ini yaitu pegawai negeri sipil (PNS). Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009:48-53) tahapan-tahapan penelitian fenomenologi *transcendental* yaitu:

- a. *Epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya atau kata lain menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan

mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh informan.

- b. Reduksi Fenomenologi, ketika epoche adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. tidak hanya dalam term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan “aku”, sebagai subjek yang mengamati. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali.
- c. Variasi Imajinasi, dalam penelitian fenomenologi, setelah reduksi fenomenologi adalah variasi imajinasi. Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain, untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena.
- d. Sintesis Makna dan Esensi, tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transcendentel adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan structural kedalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat.

1.7.3 Batasan Konsep

Makna adalah sebuah proses pendefinisian dari seorang individu (aktor) dalam melihat dan mengungkapkan sesuatu yang mempunyai nilai. Makna tersebut diteruskan sesuai dengan perkembangan zaman yang disebarkan dari satu generasi ke generasi lain, dengan menyajikan kebenaran makna dan kebenaran signifikansi. Kebenaran tersebut dibahasakan lewat kode-kode dan simbol-simbol. (Mudji, 2007)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) menurut Undang-Undang Pokok Kepegawaian adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu

jabatan negeri atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 43 Tahun 1999). Jadi, pada hakikatnya PNS adalah warga negara biasa seperti halnya warga masyarakat lainnya.

Simbol adalah sesuatu yang menjadi pengganti atau lambing dari hal tertentu (simbol:lambang), (Soekanto, 2006:433).

Status Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak serta kewajibannya (Soekanto, 2006:210).

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:146-147).

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin mengumpulkan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat desa Kerujon.

1.7.5 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (Moleong,2001:190). Pemanfaatan informan bagi

peneliti untuk membantu dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data atau informasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah individu dari Masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, yaitu: Masyarakat yang telah tinggal menetap di desa Kerujon lebih dari 15 tahun, hal ini dipilih karena dengan waktu itu masyarakat lebih mengetahui tentang sejarah perkembangan desa Kerujon, Tokoh masyarakat seperti Sekertaris desa, Tokoh agama seperti Ustad serta para PNS senior yaitu yang telah bekerja selama 10 tahun dan PNS junior yang telah bekerja kurang lebih 5 tahun. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari 5 perempuan dan 9 laki-laki.

1.7.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena:

1. Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dipilih karena desa Kerujon ini memiliki struktur masyarakat 87% bersuku atau etnis Jawa. Dimana dari jaman kolonial atau penjajahan dulu sampai orde baru profesi pegawai menjadi prioritas dan panutan bagi masyarakat Jawa, dan ini berlanjut sampai sekarang.
2. Berdasarkan observasi, di desa Kerujon ini masyarakatnya dalam mengikuti tes CPNS melakukan tindakan seperti mendatangi atau

mengunjungi pemakaman orang yang dituakan. Sedangkan dalam bentuk dukungan material yaitu para orang tua rela menjualkan harta kekayaan mereka seperti kebun karet, sawah bahkan kendaraan guna mendukung anak agar bisa lolos menjadi seorang PNS. Pada saat lolos menjadi PNS para orang tua memberikan hadiah dan penghargaan kepada anak-anaknya yang lolos menjadi PNS, yaitu berupa mengadakan acara pengajian maupun hiburan rakyat.

3. Lokasi ini memiliki jumlah PNS tertinggi di kecamatan Semendawai Suku III yaitu berjumlah 33 orang dibanding desa lain yang ada di kecamatan Semendawai Suku III.

Tabel .2

**Data Jumlah PNS Kecamatan Semendawai Suku III
Kabupaten OKU Timur Tahun 2010**

NO	Nama Desa	Jumlah PNS
1	Sriwangi	27
2	Taraman	21
3	Karang Endah	26
4	Margorejo	24
5	Cahya Negeri	25
6	Gunung Sugih	24
7	Taman Agung	24
8	Trimoharjo	21
9	Kerujon	33
10	Suka Mulya	26
11	Jaya Mulya	21
12	Sriwangi Ulu	20
13	Taman Mulya	25
14	Trimorejo	24
15	Mujorahayu	23
16	Margodadi	20
17	Taman Harjo	20
18	Taraman Jaya	22
19	Karang Marga	24

Sumber Data : Kantor Kecamatan Semendawai Suku III, 2010

4. Desa Kerujon termasuk desa yang belum begitu maju baik dari infrastruktur (seperti jalan masih berlobang-lobang) dan masih tertinggal dari segi teknologi (pengaksesan Internet masih sulit dan belum di mengerti, dan juga tidak adanya WARNET), hal ini menyusahakan pengaksesan informasi dan perkembangan jaman.
5. Desa Kerujon jauh dari Ibu kota Kabupaten, dengan harus menempuh jarak 67 Km dan memerlukan waktu tempuh 3 Jam untuk sampai di Ibu kota kabupaten. Sedangkan untuk menempuh jarak ke Ibu kota Provinsi, dengan harus menempuh jarak 162 Km, memerlukan waktu tempuh 5 Jam untuk sampai di Ibu kota Provinsi. Hal ini mengakibatkan lambannya proses penyampaian informasi.

1.7.7 Peranan Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data data pada hakikatnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peranan peneliti di sini adalah pengamat sebagai pemeran serta, yaitu peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh masyarakat yang diteliti bahkan peneliti mendapat dukungan dari para subjek penelitian sehingga dengan mudah mendapat informasi rahasia sekalipun. (Purnama, 2009:61).

1.7.8 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2001:157) sumber data utama dalam

penelitian kualitatif adalah kata-kata selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan statistik.

Data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Data Primer*, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan peneliti, yaitu masyarakat desa Kerujon.
2. *Data Sekunder* yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer. Data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini berupa data tertulis berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

1.7.9 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan observasi, metode wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera (mata dan telinga). Dengan penelitian secara langsung peneliti mencatat makna PNS di dalam masyarakat desa Kerujon.

Catatan observasi menimbulkan deskripsi data secara holistik sehingga konteks fakta tersebut dapat di amati. Dalam proses observasi peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, dengar atau dirasakan atas aktifitas dan sikap yang tampak. Adapun observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat peneliti menangkap kejadian atau situasi apa yang menunjukkan bahwa itu merupakan gambaran simbol dari profesi PNS menunjukkan sebagai simbol status sosial. Seperti peneliti melihat di surat undangan hajatan, nama PNS dimasukkan dalam “turut mengundang”, pada saat rapat desa para PNS dilibatkan dan sangat di *prioritaskan*, untuk memberikan saran apa yang baik nantinya bahkan untuk mengambil keputusan, dan pada saat warga masyarakat terkena masalah, anggota masyarakat tersebut datang dan meminta bantuan dan saran kepada PNS (hubungan *patronclient*).

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Menurut Moleong (2001:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mengungkap makna PNS di desa Kerujon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di desa Kerujon, dimulai dari tanggal 11 April 2012, dimana dilakukan wawancara pada waktu siang hari dan juga sore hari hal ini dilakukan karena pada saat pagi harinya

informan bekerja, ada yang mengajar, dan pergi ke sawah. Kesulitan yang ditemui di lapangan yaitu para informan susah ditemui, terutama para petani hal ini karena pada saat melakukan wawancara (pengambilan data lapangan) mereka sibuk di sawah karena lagi musim *tandur* (penanaman padi). Data yang diperoleh di lapangan begitu beragam, peneliti disini kemudian memilih data mana yang termasuk di dalam penelitian yang dimaksud oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah penelitian dan teori yang dipakai. Kemudian di dapat data bahwa makna yang diberikan oleh masyarakat desa Kerujon terhadap profesi PNS yaitu makna psikologis, makna ekonomi dan makna pendidikan dan alasan mengapa PNS dijadikan simbol status sosial karena pertama karena PNS merupakan sebagai profesi yang terhormat, ke dua fasilitas yang diperoleh oleh PNS dan yang ke tiga PNS sebagai prestise dalam masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.7.10 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2001:248), analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui traskrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Unit analisis peneliti adalah dalam tataran masyarakat yaitu individu yang tinggal menetap di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Interpretasi data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Sifat analisis deskriptif kualitatif bukan untuk menggeneralisasi dari data yang didapat, tetapi hanya untuk menggambarkan varian-varian dalam kerangka holistik dan realitas sosial mengenai makna PNS. Ketika di lapangan, peneliti melakukan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian yang telah dikumpulkan dari data yang ada kemudian di kelompokkan.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. (Bungin, 2001:229)

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada informan. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang cocok dengan maksud penelitian yang akan peneliti ambil, yakni tentang makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur melalui analisis perspektif interaksionisme simbolik.

Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema-tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian singkat yang diperoleh dari tersebut disajikan ke dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada. Di sini peneliti mendeskripsikan makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur melalui analisis perspektif interaksionisme simbolik. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah cerita dalam sebuah tema mengenai analisis perspektif interaksionisme simbolik terhadap makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

3. Tahap Kesimpulan

Penelitian pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran dengan teori yang digunakan pada setiap makna yang muncul dari data mengenai analisis perspektif interaksionisme simbolik terhadap makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan informan.

1.7.11 Teknik Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan data suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. (Moleong, 2001:330-331)

Menurut Patton, teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

1.7.12 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	Proposal	■	■	■	■	■					
2	Seminar Proposal						■				
3	Pengumpulan Data Lapangan							■			
4	Analisis Data								■		
5	Pembuatan Laporan									■	
6	Finalisasi Laporan									■	

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggota IKAPI. 2001. *Undang-Undang Pokok Kepegawaian (PNS)*. Bandung: Fokusmedia.
- Ariani. "Kartu Kredit Sebagai Simbol Gaya Hidup (Studi pada pengguna kartu kredit di kalangan pekerja di kota Palembang)" (Skripsi), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRI Indralaya. 2011.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Data Monografi Kelurahan Kerujon. Laporan Kependudukan 2011.
- Data PNS Kabupaten OKU Timur. Badan Kepegawaian dan DIKLAT Kabupaten OKU Timur 2010.
- Djarmika Sastra, Marsono. 1995. *Hukum Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Edi, Sedyawati. 1995. *Persepsi tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat DIY*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartomo, Arnican Aziz. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indiahono, Dwiyanto. 2009. *Mengubah Netralitas Birokrasi Klasik Menjadi Netralitas Birokrasi Baru: Suatu Telaah Politik Birokrasi*. Vol. 3, No. 1, hal. 31-34.
- Jatman, Darmanto. 1999. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widjaya Padjajaran.
- Marbun SF, Moh Mahfud. 1987. *Pokok-Pokok Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudji, Sutrisno. 2007. *Cultural Studies (Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan)*. Jakarta : Penerbit Koekoesan.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noviani, Nur Laili. "Motivasi Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada WNI Keturunan India (Studi Kualitatif pada Komunitas Koja di Kota Semarang)" (Skripsi). Jurusan Psikologi Semarang. 2007.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: UNSRI.
- Qibtiyah, Mariatul. "Analisis Perspektif Interaksionisme Simbolik Terhadap Makna Ziarah ke Makan Keramat Kyai Marogan di Kota Palembang" (Skripsi), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRI Indralaya. 2011.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Saksono, Slamet. 1988. *Administrasi Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisus.

- Sanderson, Stephen K. 2010. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Seri Himpunan Peraturan Kepegawaian RI. 2008. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik (Teori, Kebijakan, dan Implementasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soimun. 1995. *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Eka Putra.
- Subianto, Achmad. 2003. *Setelah Pensiun*. Jakarta: RBI Research.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taneko, Soleman b. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setyadi Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirutomo, Paulus. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wisura, Gde. 2008. *Demokratisasi dan Problem Netralitas Birokrasi di Indonesia*. Vol. 2, No. 2, hal. 34-36.

DAFTAR RUJUKAN ELEKTRONIK

- Afriani, Iyan. <http://www.penalaran-unm.org>. (diakses pada tanggal 02 Agustus 2012)
- Atmanto, Muji. <http://www.suamemerdeka.com>. (diakses pada tanggal 03 Januari 2012)
- Atwarbajari. <http://wordpress.com>. (diakses tanggal 03 Januari 2012)
- Hendarto, Agung <http://www.scribd.com> (di akses pada tanggal 30 Maret 2012).
- Kurniawan, Satria <http://ekonomi.kompasiana.com> (di akses pada tanggal 30 Maret 2012).
- Panji, Yearry [.http://wordpress.com](http://wordpress.com). (diakses pada tanggal 8 Desember 2012)
- Patty, Johnny Harry Isabela. Kerbau Sebagai Simbol Status Sosial Dalam Tradisi Rambu Solo. <http://Jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id/> (diakses pada tanggal 10 Mei 2011)
- Suzannita. [Wordpress.com/tag/mimpi menjadi pns//](http://Wordpress.com/tag/mimpi-menjadi-pns/) (diakses pada tanggal 03 Januari 2012)
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu <http://indiwan.blogspot.com>. (diakses pada tanggal 24 Februari 2012).
- Yunindar, Chalista <http://etd.eprints.ums.ac.id>. (diakses pada tanggal 03 Januari 2012)